

Implementasi Parenting Style Melalui Metode Authorithative Dalam Penanaman Karakter Dan Penanganan Trust Issue Pada Anak Usia Dini Korban Perceraian

Suhirman¹, Sandy Ramdhani², Emalia Nirmalasari³, Lulu Hanifa Hayati Umajan⁴, Siti Mahdalena⁵

Universitas Hamzanwadi^{1,2,3,4,5}

Email. suhirman@hamzanwadi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada orangtua untuk memahami peran melalui implementasi parenting style melalui metode authorithative untuk mengatasi terjadinya trust issue pada anak usia dini korban perserian. Penelitian yang digunakan adalah penilitian kualitatif. Jenis pendekatan yagn digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknis pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang dilakukan Penelitian, Lembar Observasi, dan Wawancara. Uji keabsahan data dengan uji Credibility, Uji Transferability, Kebergantungan dependability, dan Kepastian confirmability. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles Huberman yaitu data collection, data display, data reduction, dan consulion drawing. Hasil penelitian didapatkan dari penerapan parenting style dalam penanaman karakter mampu untuk menanamkan nilai-nilai karakter nilai dan moral. Karakter yang muncul merupakan sebuah akumulasi dari metode authorithative.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan manusia yang terhitung usia 0-6 tahun dan sebagai investasi yang sangat berharga bagi orangtua di masa depan. Dikatakan demikian, karena di masa tersebut biasanya anak memiliki masa keemasan atau disebut golden age. Masa ini sebagai tolak ukur dalam mengetahui perkembangan otak anak, seperti yang disampaikan Kosasih (2008), The Golden Age adalah masa yang tepat untuk diberikan stimulasi. Pada masa ini, perkembangan anak semakin baik. Daya imajinatif anak yang tinggi, membuat anak semakin suka menemukan hal-hal baru. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya informasi yang diberikan kepada anak secara berulang-ulang akan tersimpan dalam waktu yang lama (Koyan, 2000).

Sementara itu, perlu diingat anak usia dini memiliki karakter yang khas, mereka lebih suka bermain dan bersenang-senang. Adapun anak yang cenderung pendiam terkadang atau bahkan banyak dijumpai memiliki masalah terpendam. Anak yang pendiam enggan untuk berkumpul dangan orang lain dan ia merasa dirinya akan berbuat kesalahan akibatnya anak cenderung tidak percaya diri dan lebih suka menyendiri, gejala tersebut kerap disebabkan oleh Trust Issue. Akan tetapi anak yang pendiam bukan suatu hal yang buruk, bisa jadi anak tersebut memiliki keperibadian yang lebih berhati-hati, berpikir lebih dalam, dan pengertian terhadap orang lain, namun sifat pendiam anak dirasa tidak normal disertai kesulitan untuk

melakukan aktifitas lain atau datang secara tiba-tiba setelah suatu kejadian maupun tanpa alasan yang jelas maka hal tersebut membutuhkan solusi yang tepat. Maka dari itu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penanaman karakter melalui metode Parenting Autoritatif maka dalam pengajaran pada anak dibutuhkan metode-metode yang sesuai dengan karakter anak agar proses pengajaran tersebut bisa maksimal.

Trust issue adalah istilah untuk menggambarkan rasa sulit percaya kepada orang lain. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti trauma atau pengalaman buruk dimasa lalu, hubungan yang kurang baik dengan orang terdekat, atau kondisi obsessive compulsive disorder (OSD) salah satunya pada anak usia dini sebagai korban perceraian sehingga mengakibatkan anak mendapat kurangnya perhatian dari orang tua. Trust issue adalah kecenderungan seseorang untuk tidak mempercayai orang-orang disekitarnya. Kondisi ini dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk sikap maupun perilaku. Tak hanya selalu dalam hal percintaan. Trust issue juga bisa berkaitan dengan pertemanan, keluarga, hingga lingkungan kerja. Orang yang memiliki trust issue artinya ia tidak mudah percaya perkataan orang lain, bahkan sering merasa curiga bahwa orang lain mendekatinya karena memiliki maksud tertentu. Itulah mengapa sebagian besar orang dengan trust issue merasa tidak nyaman ketika berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain. Mereka cenderung menjauh dari orang lain, terlebih ketika dirasa hubungannya semakin dekat.

Riset menyatakan bahwa 61% trust issue terjadi pada anak yang memiliki hubungan buruk dengan kedua orang tuanya, baik orang tua yang tidak bisa memberi waktunya kepada anak sehingga kurangnya perhatian maupun faktor hubungan anatara sang ibu dan ayah yang kurang harmonis. Adapun gejala yang menunjukkan seorang anak mengalami trust issue sebagai berikut: 1) tidak percaya tentang apa yang diungkapkan orang lain, 2) minimnya waktu berkomunikasi dengan anak, 3) hubungan antara ibu dan ayah yang kurang harmonis, 4) perilaku orang tua.

Penanaman karakter pada anak usia dini untuk mengatasi trust issue akibat perceraian dapat dilakukan dengan langkah berikut: 1) perlahan untuk bersikap jujur dan beri kebebasan berspekulasi, 2) Menebus kekecewaan anak, 3) konsultasi ke psikolog. Mengatasi trust issue bagi anak usia dini akibat perceraian dapat di stimulus melalui aspek perkembangan. Salah satunya dalam aspek nilai agama dan moral yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran anak usia dini karena dalam UU No 13 Tahun 2004 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa pendidikan karakter diterapkan dalam pembelajaran di PAUD. Penanaman nilai-nilai karakter sejak dini merupakan syarat wajib dalam pembelajaran di PAUD selain aspek perkembangan lainnya.

METODOLOGI

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis pendekatan dari penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif. Teknis pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam human instrumen atau penelitian sendiri. Ini berdasarkan dengan empat kriteria yaitu: derajat kepercayaan (Uji credibility), keteralihan (Uji Transferability),

keberuntungan (dependability) dan kepastian (confirmability). Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Melas dan Huberman (1994:12). Diantaranya: (1) pengoleksian data (data collection), (2) display data (data display), (3) produksi data (data reduction), dan (4) penggambaran hasil (consulsion drawing) (Miles dan Hubberman.2001)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, anak akan memiliki sikap baik berawal dari didikan orangtua. Permasalahan yang dihadapi anak usia dini korban perceraian tentunya mengakibatkan permasalahan terkait kepercayaan. Menurut kamus American Psychological Association (APA), kepercayaan (trust) merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang yang menjadi sebuah ketergantungan. Dalam hubungan interpersonal, kepercayaan mengacu pada keyakinan bahwa seseorang atau sekelompok orang dapat diandalkan sehingga mereka dapat bergantung pada pihak tersebut. Kepercayaan membuat seseorang menjadi merasa nyaman dan aman sehingga dapat saling bergantung satu dengan lainnya dalam berbagai situasi.

Sabrina Romanoff, seorang psikolog klinis dan profesor di Universitas Yeshiva, mengatakan bahwa, “Mempercayai berarti mengandalkan orang lain karena merasa aman dan memiliki keyakinan bahwa mereka tidak akan menyakiti satu sama lainnya. Kepercayaan adalah dasar dari sebuah hubungan karena kepercayaan memungkinkan seseorang untuk menjadi terbuka tanpa harus melindungi dirinya sendiri.”. Kepercayaan dianggap oleh sebagian besar psikolog sebagai komponen utama dalam hubungan yang matang dengan orang lain, baik intim, sosial, atau terapeutik.

Meyakinkan seorang anak dengan melindunginya dari permasalahan korban perceraian ataupun sudah mengalami permasalahan ini. Anak dapat dibantu dengan kasih sayang dan meyakinkan anak dalam mendukung segala kebutuhan anak yang bersifat positif. Hal ini agar tidak terjadinya permasalahan terkait kepercayaan pada diri anak atau lebih dikenal dengan ungkapan Trust Issue. Trust issue adalah adanya permasalahan terkait dengan kepercayaan. Permasalahan terkait dengan kepercayaan seringkali muncul dari pengalaman sebelumnya atau masa lalu dan interaksi yang dilakukan. Seseorang yang memiliki trust issue seringkali memiliki pengalaman negatif dan traumatis perihal kepercayaan, seperti pengkhianatan, penolakan, maupun manipulasi yang signifikan dalam hidupnya (Zak, et al, 1998).

Selain itu, pengalaman masa kecil terkait hubungan orang tua dan anak yang tidak baik seperti pengabaian, penolakan hingga pengalaman kehilangan dan perceraian orang tua pada masa kecil, dapat menjadi faktor seseorang cenderung mengalami permasalahan terkait dengan kepercayaan (Shaick, 2001). Hal tersebut membuat seseorang menjadi mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain dan cenderung memiliki masalah seputar keintiman, komitmen, dan kepercayaan dalam hubungan di masa depan. Trust issue dapat terjadi pada siapapun, baik pada teman, pasangan hingga dengan keluarga.

Adapun tanda-tanda orang mengalami trust issue sebaga berikut. (1) Cenderung menghindari komitmen. Ketika seseorang mengalami trust issue, ia akan mengalami kesulitan untuk menjalin sebuah hubungan. Pengalaman masa lalu terkait dengan kepercayaan

memberikan dampak pada penghindaran hubungan yang sifatnya lebih dalam dengan orang lain, sehingga seseorang dengan trust issue cenderung menghindari komitmen dalam menjalin sebuah hubungan. Ketakutan akan terulangnya kembali pengalaman tidak menyenangkan terkait sebuah hubungan, menjadi sebuah dinding tebal untuk melindungi dirinya termasuk dalam berkomitmen. (2) Dikuasai oleh pemikiran negatif terhadap orang lain. Pemikiran negatif dan pesimistis terkait hubungan dan orang lain cenderung menguasai pikiran seseorang yang mengalami trust issue. Ia akan cenderung melakukan dialog dengan diri untuk mempertanyakan dan meragukan orang lain yang sedang berinteraksi dengan dirinya. Seseorang dengan trust issue merasa bahwa seseorang tidak ada yang menjalin hubungan dengan tulus dengannya. Hal ini dapat menghasilkan perilaku-perilaku yang cenderung seperti melakukan pengecekan informasi pribadi seseorang ataupun pasangan, bersifat curiga, hingga pada kecenderungan menuduh dan mencari kesalahan terkait dengan kecurigaan yang ia miliki. (3) Memiliki hubungan berjarak. Seseorang yang mengalami trust issue bukan berarti sepenuhnya tidak menjalin hubungan ataupun mempercayai orang lain. Ia masih dapat untuk menjalin hubungan dengan orang lain, hanya saja cenderung untuk memberikan jarak dalam hubungan. Kesulitan untuk memberikan kepercayaan kepada orang lain, membuatnya menjadi tidak mudah untuk bersikap dan membuka diri pada orang lain dan suatu hubungan. Ia akan cenderung menjalin hubungan yang sifatnya teknis dan dangkal sehingga ia tidak memberikan emosi secara berlebihan pada hubungan tersebut. Kondisi negatif terkadang membuat seseorang dengan trust issue menjadi tidak mempercayai konsep kepercayaan, hingga kondisi ekstrimis dalam hubungan relasi pasangan dapat menempatkannya pada hubungan yang tidak serius.

Selain dari tanda-tanda trust issue, dampak yang diakibatkan juga berpengaruh dalam psikologis seseorang yaitu dilansir dari goordtherapy.org (2019), seseorang dengan trust issue lebih rentan mengalami depresi, kecemasan, permasalahan terkait dengan kelekatan (attachment issue) hingga mengalami post traumatic stress (PTSD). Pengalaman masa lalu yang sifatnya traumatis memberikan ketidaknyamanan sehingga dapat mengganggu seseorang dalam beraktivitas. Kondisi trust issue menjadi salah satu faktor yang dapat memicu dampak psikologis yang negatif pada diri seseorang jika tidak segera diselesaikan.

Permasalahan terkait dengan trust issue bukan berarti akhir dari segalanya terkait dengan permasalahan kepercayaan. Trust issue bisa diatasi dan menghadirkan kembali kemampuan untuk mempercayai seseorang. Hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi trust issue diantaranya sebagai berikut: (1) Kenali dan lakukan penerimaan atas diri. Sebelum mengatasi permasalahan terkait trust issue, kamu harus mengenali terlebih dahulu apa yang menjadi permasalahan dimiliki. Hal ini berkaitan dengan proses healing dengan trust issue sangat ditentukan dari adanya kesadaran dan kesiapan untuk menghadapi permasalahan tersebut. Ketika kamu telah mengenal dan menerima kondisi bahwa adanya kesulitan untuk mempercayai dan adanya luka terkait kepercayaan yang kamu alami, kamu akan memandang dirimu secara utuh dan menjadikan pengalaman masa lalu yang kamu alami sebagai bagian dari dirimu hari ini. (2) Memahami kembali konsep kepercayaan. Setelah kamu mengenali dan menerima kondisi dirimu, hal yang dapat kamu lakukan ialah memahami kembali konsep kepercayaan (trust). Kepercayaan merupakan hal yang besar dan sangat berisiko namun disisi

lain, kamu perlu menyadari bahwa disisi lain, setiap orang pernah melakukan kesalahan ataupun tidak ada hubungan yang sempurna. Luka masa lalu yang telah terjadi pada dirimu, bukan berarti menjadi akhir dan ‘kutukan’ untukmu mengalami kondisi serupa kembali. Pemahaman konsep kepercayaan dapat kamu lakukan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya reflektif seperti berdialog dengan diri maupun journaling. (3) Melakukan latihan kepercayaan. Hal berikut yang dapat kamu lakukan ialah dengan melakukan latihan kepercayaan, move on! Cobalah untuk membuka dirimu secara perlahan dan berikan kepercayaan mulai dari hal-hal sederhana. Selain itu, kamu juga dapat mengkomunikasikan terkait hal-hal yang membuatmu tidak nyaman dengan lawan bicara atau partnermu sehingga dapat mencegahmu untuk menemui situasi yang tidak menyenangkan kembali dalam menjalin hubungan kedepannya. (4) Hubungi profesional. Jika kamu merasa kondisi berkenaan dengan trust issue telah mengganggu, kamu juga bisa melakukan konsultasi dengan profesional seperti psikolog. Ada banyak jenis terapi yang dapat membantumu untuk mengatasi masalah kepercayaan dan mengembangkan cara yang efektif untuk menumbuhkan kepercayaan dalam hubungan dan interaksi. Hal ini juga merupakan langkah yang sangat baik guna menghindari dampak-dampak psikologis negatif kedepannya yang kamu alami! Kepercayaan merupakan hal yang sangat penting untuk keharmonisan dan fungsi sosial yang positif. Dengan mempercayai orang lain, seseorang dapat menjalani kehidupan yang lebih bahagia dan kaya, karena dapat menjadi manusia seutuhnya yang saling membutuhkan.

Memberikan kemajuan untuk perkembangan anak dapat dilakukan melalui gaya pengasuhan yang diberikan orangtuanya. Mengatasi trust issue tersebut, bagaimana peran orangtua untuk meluruskan masalah yang dihadapi anak. Maka dari itu orangtua perlu dalam memahami ilmu untuk pola pengasuhan terbaik yang diberikan kepada anaknya. Memahami gaya pengasuhan tentu memerlukan dukungan dari orang-orang terdekat baik keluarga yang paling mendominasi. Gaya pengasuhan atau yang dalam istilah lain disebut parenting style terjadi dalam sebuah keluarga. Keluarga adalah lembaga pertama dalam kehidupan seseorang, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan hubungan sosial dan lingkungan yang penting pada proses pembelajaran mengenai manusia, situasi, dan keterampilan (Prasetyawati, 2010:162) yang mengatakan mengasuh anak merupakan sebuah proses yang menunjukkan suatu interaksi antara orangtua dan anak yang berkelanjutan dan proses tersebut memberikan suatu perubahan, baik pada orangtua maupun pada anak.

Di Amerika, istilah parenting style atau gaya pengasuhan termuat dalam kamus sejak tahun 1959. Istilah parenting, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orangtua. Kata parenting kemudian menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu kepada anak seolah-olah orang tua yang membuat anak menjadi manusia. Tugas orang tua pun kemudian tumbuh dari sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan hidup, memberikan kebutuhan materi, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan pendidikan yang terbaik (Lestari, 2012:36).

Baumrind (1966,1991) mengatakan bahwa gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang

melingkupi interaksi orang tua-anak, yang mencakup tiga aspek gaya pengasuhan yaitu authoritarian, authoritative, dan permissive. Ketiga aspek gaya pengasuhan tersebut memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan masing-masing memberikan efek yang berbeda terhadap perilaku remaja (dalam Lestari, 2012:50). Terkait dengan tiga aspek gaya pengasuhan yang disebutkan menurut Baumrind. Menyesuaikan dengan hal-hal yang memicu terjadinya trust issue pada anak korban perceraian dilakukan dengan memilih salah satu dari tiga aspek tersebut. Salah satunya memilih menggunakan gaya pengasuhan (parenting style) dengan metode authoritative.

Metode gaya pengasuhan authoritative yaitu peran orang tua authoritative mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap memberi batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, juga memberi kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal. Orang tua yang authoritative bersikap terbuka, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional (Santrock, 2007:15). Hal ini menyebabkan orang tua mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anaknya dan selalu mendorong anaknya untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran.

Orang tua authoritative berusaha mengarahkan anak secara rasional, dengan berorientasi pada isue. Orang tua mendorong terjadinya memberi dan menerima secara verbal, memberikan alasan atas keputusan yang diambil, dan memperhitungkan pendapat anak (Setiono, 2011:93). Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Disisi lain, orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak (Lestari, 2012:49).

Selain itu peran orangtua mendukung keputusan anak, dengan membiasakan mengeluarkan pendapatnya sehingga sampai beranjak dewasa anak tetap merasa dihargai. Salah satunya ketika orang tua selalu memperhatikan keinginan dan pendapat anak/remajanya, kemudian mendiskusikannya untuk mengambil keputusan terakhir. Di sini tetap ada bimbingan dan tidak lepas dari pertolongan orang tua, yang sifatnya mengarahkan agar anak tidak halnya taat secara buta terhadap peraturan, tetapi tahu dan mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan. Dengan demikian, anak juga memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri bila ada peraturan yang dapat diterimanya. Diskusi dan bimbingan akan membantu perkembangan dan pertumbuhan remaja ke arah yang lebih baik, sebab di sini pihak remaja diberi kepercayaan dan harapan agar mereka dapat bertanggung jawab dalam hidupnya dan akibat-akibat dari keputusan atau pilihan yang diambil sendiri. Selain dalam ditandai juga dengan adanya komunikasi terbuka dari dua arah, misalnya orang tua selalu bermusyawarah dengan remaja tentang tindakan yang diambil dan menerangkan alasan-alasan dari peraturan yang dibuatnya dan menjawab setiap pertanyaan yang timbul dari remaja serta dalam memberikan hadiah dan hukuman disertai penjelasan. Orang tua authoritative menurut Baumrind memiliki sikap acceptance (penerimaan) tinggi, namun kontrolnya tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, serta

memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk (dalam Yusuf, 2009:52).

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa, anak yang mengalami trust issue akibat korban perceraian dapat ditangani melalui peran orang tua dalam memberikan penanaman karakter dengan gaya pengasuhan atau parenting style menggunakan metode gaya pengasuhan authoritative. Gaya pengasuhan authoritative adalah gaya pengasuhan orang tua yang mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap memberi batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka, juga memberi kesempatan kepada anak untuk berdialog secara verbal atau memberikan anak kebebasan berpendapat, kemudian mendiskusikannya untuk mengambil keputusan terakhir. Di sini tetap ada bimbingan dan tidak lepas dari pertolongan orang tua, yang sifatnya mengarahkan agar anak tidak halnya taat secara buta terhadap peraturan, tetapi tahu dan mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan. Dengan demikian, anak juga memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri bila ada peraturan yang dapat diterimanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Media Mahasiswa Indonesia. (2021, November 19). *Munculnya Trust Issue Anak akibat Kekurangan Perhatian Orang Tua*. Retrieved from Media Mahasiswa Indonesia: <https://mahasiswaindonesia.id/munculnya-trust-issue-anak-akibat-kurangnya-perhatian-orang-tua/>
- Tim Medis Siloam Hospital. (2023). Mengenal Tanda-Tanda Trust Issue dan Cara Mengatasi. *Siloam Hospital*, 01-05.
- Astini, B. N., Rahmayani, I., Nurhasanah, & Zakiyah, N. F. (2022). Identifikasi permainan tradisional untuk meningkatkan perkembangan. *Jurnal Pendidikan Anak, Volume 11 (2)* , 98-108.
- Media Mahasiswa Indonesia. (2021, November 19). *Munculnya Trust Issue Anak akibat Kekurangan Perhatian Orang Tua*. Retrieved from Media Mahasiswa Indonesia: <https://mahasiswaindonesia.id/munculnya-trust-issue-anak-akibat-kurangnya-perhatian-orang-tua/>
- Rahayu, F. (2023). Dampak Perceraian Orang Tua pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*;, 01-02.
- Shofa, M. (2017). PENANAMAN PENDIDIKAN. *ThufuLA*, 66-67.
- Tim Medis Siloam Hospital. (2023). Mengenal Tanda-Tanda Trust Issue dan Cara Mengatasi. *Siloam Hospital*, 01-05.